



Pastor Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis "Para Kudus Teladan Suami-Istri" dan "Para Kudus Teladan Anak dan Remaja"

Menerima Kebenaran Sejati

Senin, 27 April 2026

Menjadi Gembala Baik

Hari biasa Pekan IV Paskah. Kis. 11:1-18; Mzm. 42:2-3; 43:3,4; Yoh. 10:11-18.

DALAM konteks penggembalaan Timur Dekat kuno, beberapa gembala sering menggabungkan kawanan mereka di satu kandang pada malam hari. Yesus adalah "pintu" sekaligus gembala penjaga pintu yang mengenali domba-Nya. Gembala yang Baik tidak lari seperti orang upahan, tetapi tinggal bersama domba-domba-Nya hingga akhir. Bukan hanya itu, Yesus juga sampai rela memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba.

Paus Fransiskus menekankan bahwa gembala harus "berbau domba". Artinya, gembala harus dekat dengan umat, bukan duduk di kursi dan jabatan yang nyaman. Akan tetapi, menjadi gembala yang baik adalah juga tugas semua orang tua, pendidik, dan setiap orang Katolik sesuai tugas khasnya.

Dalam khotbah pertamanya sebagai Paus pada Misa Krisma, Paus Fransiskus memberikan tiga ciri gembala yang baik: mengurapi, menggembalakan, dan menjadi tanda kesuburan. Seorang gembala harus memiliki keberanian untuk berjalan di depan kawanan, berada di tengah-tengah kawanan, dan berada di belakang kawanan.

Apakah kita juga berani memberi teladan di depan, memotivasi, dan memastikan tidak ada yang tertinggal

dalam "kawanan domba" yang berada dalam tanggung jawab kita?

Selasa, 28 April 2026

Domba yang Baik

Hari biasa Pekan IV Paskah. Kis. 11:19-26; Mzm. 87:1-3,4-5,6-7; Yoh. 10:22-30.

YESUS ditolak di Yerusalem. Peristiwa ini terjadi di Serambi Salomo saat Hari Raya Pentahbisan Bait Allah. Kontras yang tajam terjadi. Saat Bait Allah yang terbuat dari batu dirayakan, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Bait Allah yang hidup dan sebagai Mesias.

Yesus bersabda, "Domba-domba-Ku mendengar suara-Ku." Kata mendengar (akouō) dalam Injil Yohanes selalu mengandung dimensi ketaatan. Orang yang mendengar lantas akan mengikuti dengan setia. Bagaimana dengan kita? Lazimnya kita cenderung ingin agar Tuhan mendengarkan doa dan mengiyakan kehendak kita. Akan tetapi, bukankah justru tugas utama kita adalah justru mendengarkan suara Tuhan dan mengikuti-Nya?

Domba yang baik bukanlah yang sibuk mengeluh, namun mendengarkan suara lembut gembala dan mengarahkan diri seturut kehendak gembala baik. Sudahkah kita menjadi domba yang baik itu?

Rabu, 29 April 2026

Terang Sejati

PW. Santa Katarina dari Siena. Kis 12:24-13:5a; Mzm 67:2-3.5.6.8; Yoh 12:44-50.

YESUS datang sebagai terang ke dalam dunia. Kata "terang" (*phōs*) dalam Injil Yohanes adalah metafora untuk kebenaran, kekudusan, dan kehidupan

Ilahi yang melawan kegelapan sebagai kuasa aktif yang menolak Allah.

Yesus bersabda, "Firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada hari terakhir". Yesus tidak menghakimi secara langsung. Sabda yang telah diwartakan menjadi standar penghakiman. Setiap insan akan dihakimi oleh tanggapannya terhadap Sabda.

Bagaimana dengan kita? Di tengah godaan dunia yang sekilas tampak gemerlap, beranikah kita berpegang pada sabda Tuhan sebagai terang sejati?

Bagaimana pedoman membedakan terang palsu dan sejati? Terang sejati tidak hanya membuat mata silau, tetapi sungguh menunjukkan jalan terang dan mengantarkan kepada keselamatan. Kemampuan untuk membedakan roh perlu kita asah dengan sikap hening dan sikap terbuka mendengarkan bimbingan dan nasihat rohani.

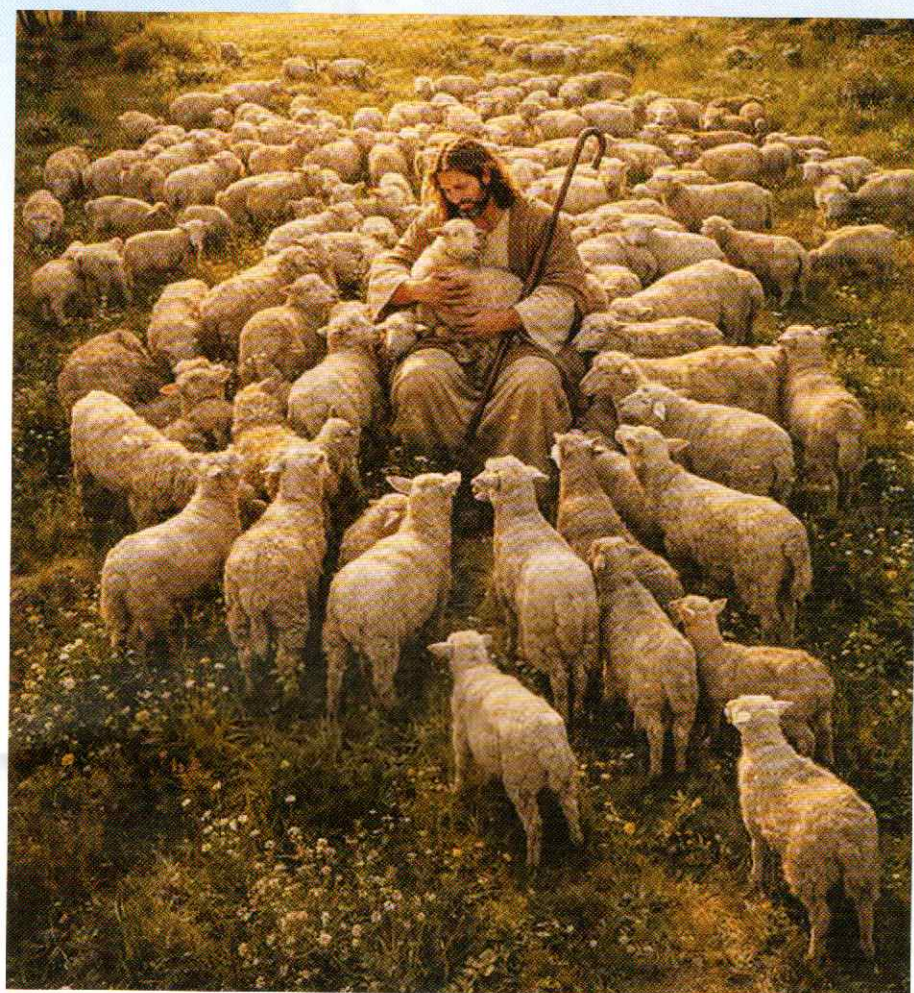
Apakah kita juga menyadari bahwa mendengarkan saja belum cukup. Berjuang menghayati sabda itu dalam jatuh-bangun kehidupan harian adalah tanggapan terbaik kita.

Kamis, 30 April 2026

Bahaya Kerakusan

Hari biasa Pekan IV Paskah. Kis. 13:13-25; Mzm. 89:2-3,21-22,25,27; Yoh. 13:16-20.

SEORANG hamba tidaklah lebih besar dari pada tuannya. Kata "hamba" (*doulos*) diperlawankan dengan kata "tuan" (*kyrios*). Dalam konteks kebangkitan, *Kyrios* adalah gelar untuk Tuhan yang bangkit. Jika Tuhan Yesus telah merendahkan diri dengan membasuh kaki, hamba tidak boleh menganggap dirinya lebih tinggi sehingga menolak melayani.



Yesus bersabda, “Dia yang makan roti dengan Aku, telah mengangkat tumitnya terhadap Aku”. Kata “mengangkat tumit” berarti “memakan dengan rakus.” Frasa “mengangkat tumit” adalah idiom dari Mazmur 41:10 yang menggambarkan pengkhianatan dari orang terdekat, yakni Yudas Iskariot. Salah satu bahaya terbesar dalam pelayanan gerejani dan masyarakat adalah kerakusan. Ketika seseorang menjadi hamba uang dalam kerakusan, saat itulah ia tidak lagi menjadi hamba Tuhan.

Kita prihatin karena kerakusan sungguh merusak sendi-sendi kehidupan kita dalam wujud korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bisakah kita melawan arus

kerakusan itu dengan sikap hidup sederhana?

Jumat, 1 Mei 2026

Relasi Mendalam

PW. St. Yusuf Pekerja. Kis 13:26-33; Mzm 2:6-7,8-9,10-11; Yoh 14:1-6.

PEKERJAAN bukan hanya soal mencari penghasilan. Santo Yusuf dan Tuhan Yesus bekerja sebagai tukang bangunan (*tekton*) pembangun rumah. Lebih dari itu, Yesus bersabda, “Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal”.

“Domba yang baik bukanlah yang sibuk mengeluh, namun mendengarkan suara lembut gembala dan mengarahkan diri seturut kehendak gembala baik.”

Kata “tempat tinggal” muncul hanya dalam Injil Yohanes. Ini bukan sekadar “kamar,” tetapi relasi yang permanen dan intim. Bapa dan Putera berdiam di dalam diri kita melalui Roh Kudus. Kita diundang untuk masuk dalam persekutuan kasih Tritunggal itu dengan saling memberi dan menerima dalam keluarga dan komunitas.

Yesus pun bersabda, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup”. Kata “jalan” dalam dunia Yunani-Romawi sering dikaitkan dengan “filosofi hidup.” Yesus bukan hanya menunjukkan jalan, tetapi adalah jalan itu sendiri. “Kebenaran” (*alētheia*) berarti “ketidaktersembunyian”. Yesus adalah realitas Allah yang dinyatakan sepenuhnya. Adapun “hidup” adalah hidup kekal, bukan sekadar kehidupan biologis.

Apakah kita sungguh mencari kebenaran dan kehidupan kekal di dalam Tuhan? Ataukah kita mengikuti pandangan dan pemikiran yang justru menyimpang dari jalan Tuhan?

Sabtu, 2 Mei 2026

Menerima Kebenaran

P.W. St. Atanasius. Kis 13:44-52; Mzm 98:1,2-3ab,3cd-4; Yoh 14:7-14.

“BARANGSIAPA telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa”. Kata “melihat” di sini bukan hanya soal penglihatan fisik, tetapi melihat hakikat Allah secara utuh. Yesus bersabda: “Percayalah kepada-Ku, bahwa Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku” (ay. 11). Ayat ini secara langsung menegaskan keilahian Yesus dan kesatuan-Nya dengan Bapa.

Santo Atanasius pada abad keempat Masehi melawan ajaran sesat Arianisme yang meragukan keilahian Kristus. Pada zaman sekarang, kesesatan dalam beriman muncul dalam bentuk-bentuk baru. Ketika manusia menolak kebenaran moral yang objektif, ia jatuh ke dalam relativisme yang meyakini bahwa setiap orang memiliki “kebenarannya sendiri”.

Orang cenderung meyakini apa yang mau dia yakini, bukan dengan rendah hati menerima kebenaran sejati dari Tuhan melalui Gereja-Nya. Jika kita hanya mau menerima apa yang menurut kita menyenangkan, artinya kita menerapkan seleksi terhadap kebenaran. Padahal, kebenaran yang menuntut ketaatan akal budi dan hati. •

17

Tahun ke-80
26 April 2026

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik

MENDENGARKAN DAN MELIBATKAN SEMUA

Melalui kasih karunia Allah pengabdian 25 tahun Uskup Palangka Raya, Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF berbunga harum. Bunga itu menumbuhkan iman umat sekaligus membangun kehidupan lewat infrastruktur yang dibangun.

Mgr. A.M. Sutrisnaatmaka, MSF

